

Pengembangan Tahfizh al-Qur'an: Metode, Media, dan Evaluasi

Cecep Anwar¹, Saca Suhendi², Oban Sobandi³, Muhammad Sofyan⁴

¹Jurusan PAI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: cecepanwar@uinsgd.ac.id

²Jurusan PAI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: sacasuhendi@yahoo.com

³Jurusan PAI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: obansobandi@uinsgd.ac.id

⁴Jurusan PAI, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, email: msofyan@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode, media, dan evaluasi sebagai alternatif pengembangan Tahfizh Al-Qur'an pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Metode penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan mengumpulkan bahan-bahan penelitian yang relevan dengan tema baik berupa buku, jurnal, artikel, maupun catatan-catatan. Berdasarkan penelusuran terhadap sumber-sumber data ditemukan beberapa alternatif pengembangan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi perkembangan tahfizh Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pertama, aspek metode. Perlu diperkuat metode pembelajaran dengan memperhatikan teori tahfizh dan teori takrir. Kedua, aspek media. Pembelajaran tahfizh dapat ditunjang dengan media audio maupun visual. Ketiga, aspek evaluasi. Indikator-indikator dalam penilaian perlu diperkuat baik pada bidang tahsin maupun bidang tahfizh sehingga tercipta penilaian yang efektif dan efisien.

Kata kunci: al-qur'an, evaluasi, media, metode, tahfizh

Abstract

This study aims to describe the methods, media, and evaluation as an alternative to the development of Tahfizh Al-Qur'an at the students of the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of UIN Sunan Gunung Djati Bandung. The research method uses the literature method by gathering research materials that are relevant to the theme in the form of books, journals, articles, and notes. Based on a search of data sources, several alternative developments were found that could be taken into consideration for the development of the Al-Qur'an tahfizh at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training of UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. First, the method aspect. Learning methods need to be strengthened by paying attention to the theory of tahfizh and takrir theory. Second, the media aspect. Tahfiz learning can be supported by audio and visual media. Third, the evaluation aspect. Indicators in the assessment need to be strengthened in both the tahsin and tahfizh fields so that an effective and efficient assessment is created.

Keyword: al-Qur'an, evaluation, media, method, tahfizh

1. Pendahuluan

Tahfizh Al-Qur'an dan segala hal yang berkaitan dengannya perlu diberi perhatian yang memadai, mengingat kedudukan Al-Qur'an yang sangat tinggi bagi umat Islam. Perhatian ini menjadi lebih ditekankan, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Di antara perhatian yang harus diberikan adalah terkait pengembangan pada berbagai ranah atau aspek tahfizh Al-Qur'an. Dapat kita katakan segala usaha pada pengembangan tahfizh al-Qur'an merupakan bagian dari usaha menjaga otentisitas dan orisinalitas al-Qur'an itu sendiri.

Apabila dilihat perkembangan beberapa dasawarsa terakhir minat masyarakat muslim Indonesia mengalami peningkatan khususnya dalam bidang pengkajian Al-Qur'an dan segala yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Hal ini ditandai dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang konsern mengkaji dan mengembangkan keilmuan Al-Qur'an. Hal ini juga berimbas pada peningkatan minat masyarakat dalam menghafal al-Qur'an.

Dari sumber kemenag diketahui bahwa pada tahun 2017, lembaga pendidikan Islam yang fokus mengkaji Al-Qur'an, khususnya Tahfizh Al-Qur'an tercatat lebih dari 4.500 lembaga, belum lagi jika kita menghitung yang belum tercatat. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa telah terjadi peningkatan minat masyarakat dalam menghafal Al-Qur'an.

Hal ini merupakan berita menggembirakan, melihat bahwa Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, namun tingkat buta huruf Al-Qur'an masih sangat tinggi. Menurut catatan sensus Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Pada tahun 2013 tingkat buta huruf Al-Qur'an yaitu 56% dari jumlah total penduduk muslim Indonesia. Oleh karena itu, lembaga-lembaga ini juga ikut berkontribusi untuk meminimalisir jumlah buta huruf al-Qur'an di Indonesia.

UIN Sunan Gunung Djati Bandung (SGD) sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah naungan Kementerian Agama sudah pasti juga turut berperan dalam pengembangan Tahfizh Al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan kewajiban setiap mahasiswa pada lingkungan UIN SGD Bandung menghafal Al-Qur'an minimal satu Juz sebelum lulus. Hal ini tertuang dalam SK Rektor. Menindaklanjuti hal ini, maka setiap Fakultas dibentuklah Unit Tahsin Tahfizh dan pada praktik dilapangannya setiap unit tersebut memiliki karakteristik masing-masing dalam hal pengembangan Tahsin dan tahfizh.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan salah satu fakultas yang ada di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam spesialisasinya mencetak calon guru yang profesional dilandasi dengan spirit keilmuan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yaitu Wahyu Memandu Ilmu, maka setiap mahasiswa di lingkungan FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung diberikan kewajiban tahfizh Al-Qur'an minimal satu Juz. Bukan hanya itu, mahasiswa juga dibimbing agar bisa menguasai kemampuan-kemampuan penunjang dalam hafalannya, misalnya terkait terjemah dan kitabah. Hal ini demi menciptakan calon guru yang Profesional berlandaskan kepada wahyu memandu ilmu.

Namun dalam pelaksanaannya setiap unit Tahsin Tahfizh pasti mengalami permasalahan-permasalahan sesuai situasi dan kondisi masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan Tahfizh harus senantiasa dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi serta perkembangan teori-teori pendidikan mutakhir maupun teknologi dan media terbaru.

Dalam posisinya sebagai penelitian dengan tema pengembangan Tahfizh, terdapat beberapa penelitian bertemakan pengembangan tahfizh hanya saja dalam ranah pengembangan yang berbeda. Sebut saja penelitian terbaru yang dilakukan Abdul Basyit (2019) mengkaji tentang Pengembangan Manajemen Rumah Tahfizh Al-Qur'an di Indonesia. Kajian tersebut berfokus pada pengembangan manajemen lembaga.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan metode tahfizh sebagai proses bimbingan terhadap mahasiswa, (2) mendeskripsikan media sebagai penunjang dalam proses tahfizh, dan (3) mendeskripsikan evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap proses tahfizh.

Hal tersebut sebagai alternatif pengembangan Tahfizh Al-Qur'an pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Oleh karena itu kami berusaha menjabarkan beberapa alternatif pengembangan Tahfizh Al-Qur'an terutama dari aspek metode, media, dan evaluasi dengan harapan bisa menjadi masukan dan acuan bagi perkembangan Unit Tahsin Tahfizh di FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung secara khusus maupun lembaga lain secara umum.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun teknik yang digunakan adalah kepustakaan. Menurut M. Nazir Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir,1988). Sumber pustaka yang digunakan adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema yang dibahas,yaitu tentang tahfizh al-Qur'an.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum beranjak lebih jauh ke pembahasan utama kiranya penting untuk kita bahas lebih dahulu secara singkat pengertian tahfizh al-Qur'an. Kata Tahfizh berasal dari bahasa Arab **حَفَظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزٌ** yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal (Kamus Al-Munawwir, 2002). Merupakan kata benda yang bermakna pekerjaan atau merealisasikan sesuatu berdasarkan proses, yaitu menjadikan hafal dengan suatu proses tertentu. Adapun bentuk dasarnya dalam bahasa arab adalah **حَفَظَ - يُحَفِّظُ - حَفْظٌ** yang berarti hafalan. Telah disebutkan tahfizh terambil dari haffazha yang berarti proses menghafal. Maka, sebagaimana lazimnya suatu proses pasti dibutuhkan suatu tahapan, teknik atau metode tertentu.

Padanan kata tahfizh dalam bahasa Indonesianya adalah menghafal yang bentuk dasarnya adalah hafal. Hafal secara bahasa adalah lawan dari lupa yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala. Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.(KBBI, 1998)

Dengan demikian dapat kita simpulkan secara singkat bahwa tahfizh Al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an pada dasarnya merupakan usaha merekam ayat al-Qur'an dalam ingatan otak (*memory*). Di mana dan kapan saja ingatan tersebut dapat dibuka kembali.

3.1 Pengembangan Metode Tahfizh Al-Qur'an

3.1.1 Hal yang harus diperhatikan sebelum menghafal

Niat

Niat menduduki posisi paling penting pada setiap ibadah dalam Islam, demikian juga dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam menghafal Al-Qur'an sudah tentu harus diniatkan untuk meraih ridha Allah atau meraih keutamaan-keutamaan yang telah disebutkan baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Di sini kita tidak akan menjabarkan panjang lebar tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an. Yang menjadi masalah pada beberapa lembaga adalah orientasi dari peserta didik dalam menghafal Qur'an banyak yang hanya mengejar nilai atau sebagai syarat kelulusan. Jika dihubungkan dengan teori pembelajaran modern, niat memasuki ranah pembahasan motivasi, secara lebih khusus yaitu motivasi belajar. Di sini lah peran penting pendidik untuk memberikan arahan dalam meluruskan niat dan menguatkan motivasi dari peserta didik. Sehingga diharap dengan niat yang benar akan berimplikasi terhadap semangat peserta didik dalam menghafal dan juga kemudahan yang diberikan oleh Allah.

Kemampuan Membaca al-Qur'an

Harus mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih serta lancar. Sebaiknya, sebelum menghafal al-Qur'an dia sudah pernah khatam mengaji al-Qur'an secara *talaqqi* kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu dia tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi lafazh ayat maupun fashahah. Bagi calon penghafal yang belum fasih atau belum lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an tentu akan berat untuk menghafalnya dan memakan waktu yang lama.

Perlu diperhatikan jumlah banyaknya khatam di dalam membaca Al-Qur'an. Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an dianjurkan sekurang-kurangnya sudah pernah tamat membaca Al-Qur'an tujuh kali dengan bacaan yang benar dan fasih lagi bertajwid sehingga dalam pelaksanaan menghafal nanti tidak lagi membetulkan bacaan-bacaan yang salah. Adanya khatam tujuh kali ini dianjurkan, akan sangat membantu kelancaran bagi calon penghafal karena calon penghafal yang sudah sering membaca Al-Qur'an ini sudah terlintas di dalam benaknya bahwa materi-materi inilah yang akan dilaluinya. Bagi calon penghafal yang belum pernah sama sekali khatam membaca Al-Qur'an atau sudah pernah tetapi belum begitu faham bacaannya biasanya banyak mengalami hambatan-hambatan di tengah perjalanan dan bahkan tidak sedikit yang gagal disebabkan ayat atau surat yang belum pernah dikenal kemudian langsung dihafal.

Penggunaan Mushaf

Dalam menghafal al-Qur'an sebaiknya penghafal memakai mushaf khusus untuk menghafal, yang disebut dengan "Al-Qur'an Pojok" atau "Mushaf Bahriyah". Mushaf ini mempunyai sistem yang teratur, yaitu:

- a. setiap halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat;
- b. setiap halaman terdiri dari 15 baris; dan
- c. setiap juz terdiri dari 20 halaman.

Dengan sistem yang teratur ini, orang akan mudah mengingat pergantian halaman. Juga sebaiknya, selama menghafal itu, tidak berganti mushaf yang berbeda sistem penulisannya.

Kondisi Fisik dan Psikis

Memiliki kondisi fisik yang sehat, pikiran yang segar dan lingkungan serta sarana yang dapat mendorong tumbuhnya konsentrasi. Seseorang yang menghafal harus menetapkan jadwal dengan melih waktu-waktu yang tenang serta memilih tempat yang tenang, tidak panas yang kondusif untuk menghafal.

3.1.2 Metode Menghafal ayat-ayat baru (Tahfizh)

Adapun metode menghafal Al-Qur'an, ada dua macam yang satu sama lain tidak dapat dipisah-pisahkan yaitu *Tahfidz* dan *Takrir*. *Tahfidz*: menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. *Takrir*: mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada pembimbing.

Teori Tahfidzul Qur'an

Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada pembimbing, terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan jalan sebagai berikut:

1. Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca *binnadzar* (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal 3 (tiga) kali.
2. Setelah dibaca *binnadzar* dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.

3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat, minimal 3 (tiga) kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.
4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binnadzar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.
5. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.
6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan ke hadapan pembimbing untuk ditashih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
7. Waktu menghadap ke instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya. (Muhaimin Zen, 1996)

3.1.3 Metode Mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal (Murajaah /Takrir)

Teori Takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan pembimbing yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan takrir atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan ke hadapan pembimbing tadi. Mengulang atau takrir materi yang sudah dihafal ini biasanya sedikit lama, meskipun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.

Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan pembimbing harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya. Jadi tidak boleh terjadi bahwa takris jauh ketinggalan dari tahfidznya. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah satu banding sepuluh; artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (1 juz). Tepatnya, materi tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman, harus mendapat imbalan takrir sepuluh kali, demikian seterusnya. Dan apabila materi satu juz itu belum mendapat perimbangan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman (1 juz) sedangkan takrirnya baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk tahfidz perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya disediakan untuk mengejar takrirnya sampai mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali.

Demikianlah seterusnya, bila sudah mendapat banyak hafalan misalnya: tahfidznya sudah sampai ke juz sepuluh, sedangkan takrirnya baru sampai juz enam atau juz tujuh, maka selanjutnya pelaksanaan tahfidz harus dihentikan dan waktunya dipergunakan untuk mengejar takrir yang masih ketinggalan yaitu juz delapan, sembilan dan sepuluh. Apabila tahfidz dan takrir ini sudah mendapat perimbangan yaitu sudah sama-sama berada di akhir juz sepuluh,

maka baru tahfizh dilanjutkan ke juz berikutnya yaitu juz sebelas, sedangkan takrir dimulai dari juz satu lagi. Demikianlah sampai menginjak juz-juz berikutnya. (Muhaimin Zen, 1996)

3.2 Pengembangan Media Tahfizh Al-Qur'an

kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medius* yang berarti perantara atau pengantar. Sedangkan dalam kaitannya dengan pendidikan (Sanjaya: 2012) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan.

Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan suatu keniscayaan. Seiring perkembangan teknologi maka perkembangan media dalam proses belajar juga mengalami perkembangan. Dalam ranah tahfizh Al-Qur'an setidaknya kita dapat melihat dua perkembangan media yang paling dominan dalam rangka membantu peserta didik maupun pembimbing mencapai hafalan yang baik secara kualitas maupun kuantitas.

Jika dikaitkan dengan tahfizh Al-Qur'an, penggunaan media ini juga akan berkaitan erat dengan unsur psikologis, terutama terkait penerimaan informasi. Setiap orang memiliki aspek penerimaan informasi yang berbeda-beda, yang terutama yaitu audiotory dan visual. Dengan penggunaan media, akan membantu peserta didik dalam menghafal al-Qur'an sesuai dengan psikologisnya yang paling dominan.

3.2.1 Menghafal al-Qur'an dengan bantuan media audio

Peserta didik yang dominan audio akan cepat memahami materi dengan cara mendengarkan. Ia akan cepat mengingat hal-hal yang didengarnya. Misalnya, peserta didik lebih memahami instruksi yang didikte secara verbal, bukan dalam bentuk tulisan. Untuk mendukung gaya belajar audio maka dapat digunakan:

a. perekam

Peserta didik dapat memanfaatkan media perekam. Apabila sedang mengulang hafalan, cobalah rekam. Kemudian hasil rekaman tersebut dapat diputar kembali di kemudian waktu, untuk kemudian bisa digunakan sebagai bahan koreksi jika ada bacaan-bacaan yang kurang tepat atau bagian-bagian yang lupa.

b. pemutar audio (kaset, radio, MP3 player, dan lain-lain)

Sediakanlah waktu yang teratur untuk mendengarkan kaset Al-Qur'an yang berisi rekaman bacaan *tartil* oleh pembaca-pembaca al-Qur'an yang baik bacaannya. Buatlah jadwal waktu yang teratur untuk hal ini dan surah-surah yang telah dihafal maupun belum dihafal. Hal ini akan membantu untuk memperkuat dan mengoreksi hafalan yang telah diperoleh. Juga memberi gambaran terhadap ayat-ayat yang belum dihafal. Gunakan setiap waktu luang untuk mendengarkan. Misalnya seperti ketika bepergian atau dalam perjalanan. (Az-zawawi: 2013)

3.2.2 Menghafal al-Qur'an dengan bantuan media visual

Gaya belajar visual sangat bergantung pada alat peraga seperti gambar, diagram, tabel, film, dan infografik. Peserta didik akan lebih cepat hafal ketika melihat dan menyaksikan sesuatu. Peserta didik sulit hafal kalau hanya mendengarkan. Matanya juga harus disibukkan dengan objek tertentu. Ketika mengingat sesuatu, peserta didik biasanya akan memejamkan matanya untuk membayangkan hal tersebut. Adapun media yang dapat digunakan adalah:

a. Penggunaan mushaf berwarna atau khusus untuk menghafal

Di masa sekarang ini kita lihat banyak tersedia mushaf-mushaf yang memang didesain untuk dapat membantu menghafal al-Qur'an. Mushaf-mushaf tersebut dijual secara luas, kita akan dapat dengan mudah menemukannya. Dalam mushaf tersebut, diberikan warna-warna yang berbeda antara awal halaman, tengah halaman, dan akhir halaman. Hal ini agar

memudahkan aspek visual peserta didik dalam merekam informasi secara visual. Selain pemberian warna, dalam mushaf tersebut juga digunakan ukuran huruf yang berbeda. Awal kata pada setiap halaman dicetak lebih besar, untuk memberikan penekanan dan penguatan terhadap kesan memori dari peserta didik.

b. Video pembacaan al-Qur'an

yang dimaksud dengan video pembacaan al-Qur'an di sini adalah video pembacaan al-Qur'an yang diberikan efek-efek khusus seperti tulisan atau teks al-Qur'an disertai terjemah dan juga gambaran-gambaran asli maupun animasi-animasi yang sesuai dengan kandungan ayat atau surat yang dibaca. Video-video seperti ini dapat dengan mudah kita temukan di jejaring internet dan dapat kita unduh. Setelah itu dapat kita putar melalui handphone maupun laptop.

3.3 Pengembangan Evaluasi Tahfizh Al-Qur'an

Evaluasi secara harfiah, berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang artinya suatu penilaian. Evaluasi merupakan penilaian terhadap data-data yang terkumpulkan. Secara garis besar, pengertian evaluasi dalam pendidikan adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. (Purwanto, 2002) Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, serta menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Berkaitan dengan tahfizh AL-Qur'an maka evaluasi yang dimaksud di sini meliputi penilaian dan perbaikan hasil tahfizh dari peserta didik.

Dalam teori pendidikan modern evaluasi pendidikan memegang posisi penting. Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan evaluasi dalam proses belajar adalah untuk memperoleh informasi terkait tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik sehingga dapat diambil tindak lanjutnya, misalnya cara belajar masa depan dengan peserta didik, sebagai laporan bagi stakeholder atau sebagai pemandu perencanaan program pembelajaran. Dalam program tahfiz Al-Qur'an, lembaga pendidikan tentu membutuhkan nilai sebagai suatu persyaratan administratif lembaga terkait kelulusan maupun hal lain. Oleh karena itu evaluasi dalam tahfizh Al-Qur'an harus dilaksanakan dengan prosedur yang baku dan akuntabel.

Dalam teknis pelaksanaan penilaian terhadap hafalan Al-Qur'an dapat dilaksanakan fleksibel melihat kepada kondisi yang ada. Apabila materi yang perlu diuji membutuhkan waktu yang tidak terlalu banyak, misalnya satu juz, penilaian bisa dilaksanakan dengan membacakan semua materi hafalan dalam satu waktu. Namun apabila tidak memungkinkan dapat diberikan soal pertanyaan terkait materi yang diujikan secara acak, misalnya membaca dua atau tiga surat dalam juz 30. Setidaknya ada dua faktor utama yang harus dinilai, yaitu tahsin dan tahfizh. Tahsin ditempatkan di awal karena merupakan bagian paling utama. Tahsin yaitu berkaitan dengan kualitas bacaan peserta didik. Kedua, Tahfizh merupakan penilaian terhadap kualitas hafalan peserta didik. Kedua aspek ini memiliki kriteria yang berbeda dalam penilaian.

Perlu diberikan batasan standar minimal atau nilai KKM. Sehingga tiap peserta didik yang mendapatkan nilai tidak memenuhi standar atau dirasa masih kurang kualitas hafalannya, akan diberikan pembinaan ulang atau tambahan. Dalam tahfizh Al-Qur'an selain diharap tercapai kuantitas, tetapi tetap harus memperhatikan kualitas dari hafalan itu sendiri.

3.3.1 Penilaian Bidang Tahsin

Penilaian bidang tahsin meliputi konsistensi hukum tajwid dan ketepatan fashahah.

- (1) *Makharij al huruf* adalah penilaian tentang ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya, seperti : Aqsha al Halq, Wash al Halq, Adna al Halq, dan sebagainya.

- (2) *Shifat al huruf* adalah penilaian tentang ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki, seperti : Hams, Jahr, Isti'la, Qalqalah, Istithalah, Tafkhim, Tarqiq dan lain-lain.
- (3) *Ahkam al huruf* adalah penilaian tentang ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi, seperti Izhar, Idgham, Idgham Mini, Ikhfa Syafawi dan sebagainya.
- (4) *Ahkam al mad wa al Qashr* adalah penilaian tentang ketepatan membaca panjang pendek huruf mad sesuai dengan hukumnya, seperti : Mad Thabi'i, Mad Wajib Muttashil, Mad Jaiz Munfashil, Mad Aridh Lis Sukun termasuk konsistensi wajah bacaan yang dipilih, seperti ; membaca Mad Aridh Lis Sukun dengan 4 harakat, maka Mad Aridh Lis sukun sesudahnya harus konsisten dibaca 4 harakat. Demikian seterusnya.
- (5) *Ahkam al waqf wa al Ibtida'* adalah penilaian tentang ketepatan waqaf dan ibtida' sesuai dengan tata cara dan hukumnya, seperti : Tam, Kafi, Hasan dan Qabih.
- (6) *Suara dan Irama* adalah penilaian tentang keindahan suara, keserasian irama dan kestabilan tempo bacaan.
- (7) *Tamam al Harakah* adalah penilaian tentang ketepatan dan kesempurnaan melafazhkan harakat fathah, dhammah, kasrah atau huruf layyin. (Manajemen MTQ, 2010)

3.3.2 Penilaian Bidang Tahfiz/ Hifzh

Dalam bidang tahfiz, hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah beberapa hal yang dapat mengurangi kualitas dari hafalan. Terdapat dua hal utama yang dapat mengurangi nilai Hafalan yaitu *Mura'at Al-Ayat* dan *Sabq Al-Lisan*. Perinciannya adalah sebagai berikut:

Mura'at al-Ayat

- (1) *Tawaqquf* adalah penilaian apabila peserta didik berhenti lebih dari 10 detik atau mengulang-ulang bacaan lebih dari 2 (dua) kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
- (2) *Tark al ayat* adalah penilaian apabila peserta didik membaca sepotong ayat dan melompat pada potongan ayat atau ayat yang lain.

Sabq al-Lisan

- (1) *Tark al huruf aw al kalimat* adalah penilaian apabila peserta didik meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat (kata) dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (2) *Ziyadah al-huruf aw al kalimat* adalah penilaian apabila peserta didik menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (3) *Tabdil al-huruf aw al kalimat* adalah penilaian apabila peserta didik mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (4) *Tabdil al harakat* adalah penilaian apabila peserta didik mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
- (5) *Tardid al kalimat aw al Ayat* adalah penilaian apabila peserta didik mengulang-ulang bacaan kalimat (kata) atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.
- (6) *Tamam al Qiraah* adalah pengurangan alternatif bila peserta didik membaca tidak sampai selesai atau tidak bisa membaca sama sekali pertanyaan yang diberikan. . (Manajemen MTQ, 2010)

Sebenarnya selain penilaian di atas terdapat penilaian lain, yaitu misalnya dengan cara menulis. Akan tetapi karena unsur utama dalam hafalan adalah bacaan, maka penilaian

terhadap bacaan adalah yang paling utama. Adapun penilaian terhadap hal lain, seperti tulisan adalah faktor pendukung atau penambah.

4 Kesimpulan

Tahfizh Al-Qur'an merupakan bagian dari unsur pendidikan dalam Islam yang tidak bisa terpisahkan. Setiap lembaga keislaman sudah tentu memiliki perhatian terhadap tahfizh Al-Qur'an dalam kadar dan cara yang berbeda-beda. Mengingat pentingnya tahfizh Al-Qur'an bagi umat Islam itu sendiri maupun Lembaga Pendidikan Islam, maka perlu dilakukan pengembangan terus menerus terhadap aspek-aspek dalam tahfizh Al-Qur'an itu sendiri. Dalam ranah metode misalnya, tahfizh Al-Qur'an dapat terus dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi tiap lembaga pendidikan. Dalam ranah media, seiring dengan perkembangan teknologi maka berimplikasi terhadap penggunaan media dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Dalam ranah evaluasi, perlu dikembangkan evaluasi yang efektif dan efisien.

Referensi

- Abdul Rauf, Abdul Aziz. (2004). *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. (2008). *Khairu Mu'in Fi Hifzh Al-Qur'an Al-Karim*. Solo: Pustaka Iltizam
- Djawahir, Tanthowi. (2010). *Manajemen MTQ dan Perhakiman*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta
- Gunawan, H., (2017). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Hasan, Abdur Rokhim. (2008). *Pedoman Tahfizh Al-Qur'an*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta
- Hude, M. Darwis. (1996). *Mengenal Kerja Memori dalam Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta
- Idris, R. (2017). Mengatasi kesulitan belajar dengan pendekatan psikologi kognitif. *Lentera pendidikan: jurnal ilmu tarbiyah dan keguruan*, 12(2), 152-172.
- Jamaluddin, Dindin, Ratnasih, Teti, Gunawan, Heri, Paujjiah, Epa. *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi*. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Masa Work From Home (WFH) Covid-19 UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Moleong, L.J., (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Munawwir, Achmad Warson (2007). *Kamus Al Munawwir Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif
- Nazir, M., (1988). *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Purwanto, Ngalim. (2008). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Media komunikasi pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2012.
- Sukmadinata, N.S., (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Zen, Muhaimin. (1985). *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Grafindo
- Zen, Muhaimin. (1996). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'annul Karim*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Zen, Muhaimin.(2014) *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi*. . Jakarta: Institut PTIQ Jakarta

Biografi Penulis



Dr. Cecep Anwar, M.Ag.
NIP. 197310182003121002

Dosen dan sekretaris jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Sebelumnya selama 6 tahun sebagai ketua Unit Pengembangan Tahsin Tahfizh FTK. Menulis beberapa buku bahan ajar yang berkaitan dengan Ulumul Qur'an dan Tafsir. Selain kesibukan mengajar sebagai dosen, juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



Dr. H. Saca Suhendi, M.Ag.
NIP. 197321012005011004

Dosen pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Selain kesibukan mengajar sebagai dosen, juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



Oban Sobandi, M.Ag.
NIP. 197805232007101004

Dosen pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Selain kesibukan mengajar sebagai dosen, juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



Muhammad Sofyan, M.Pd.
NIP. 199109082019031014

Dosen muda pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung. Selain kesibukan mengajar sebagai dosen, juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Mengabdikan diri sebagai staff di Unit Tahsin Tahfizh FTK